

# Analisis perbandingan pendidikan adab murid kepada guru perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali

Galih Permana<sup>1\*</sup>, Hikmat Purnama<sup>2</sup>, M. Zeni Dewajanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STAI Daarussalaam, Indonesia

<sup>2</sup> Institut Madani Nusantara, Indonesia

\*gpsukabumi37@gmail.com

## Abstract

*Az-Zarnuji & Al-Ghazali are religious figures who are aware of the importance of etiquette in education. The relationship between teacher & student must be maintained consciously. Both have the same vision & mission in increasing insight among humanity so that they can raise their dignity in the educational path. In carrying out the educational process, students of science have ethics & manners in seeking knowledge. The purpose of this research is to find out students' manners towards teachers from Az-Zarnuji's perspective & Al-Ghazali's perspective, to find out the comparison of Az-Zarnuji's & Al-Ghazali's perspectives regarding students of science. The benefits of this research are increasing the researcher's insight & knowledge about student etiquette towards teachers from the perspective of Az-Zarnuji & Al-Ghazali, so that in the future it can be used as a reference for behavior. The method used in this research uses descriptive qualitative research with a library research approach which focuses on a series of research relating to library data collection methods or research carried out in libraries. Content analysis method, namely the data obtained is textual descriptive data. The results of the research are that the etiquette of students towards teachers from Az-Zarnuji's perspective has eleven points, while the etiquette of students towards teachers from Al-Ghazali's perspective has thirteen points. knowledge, patient, wara', merciful, humble, obeying rules, persistent & disciplined, sensitive to the environment, adaptive & diligent in seeking knowledge. The difference in student behavior towards teachers according to Az-Zarnuji & Al-Ghazali's perspective is that Sheikh Az-Zarnuji prioritizes the method of wisdom & instills an ascetic attitude in seeking knowledge. Meanwhile, Imam Al-Ghazali prefers scientific ethical methods & prioritizes students being critical & disciplined individuals in gaining knowledge.*

**Keywords:** *etiquette of students towards teachers; Az-Zarnuji; Al-Ghazali*

## Abstrak

Az-Zarnuji dan Al-Ghazali adalah tokoh agama yang memiliki kesadaran tentang pentingnya adab dalam pendidikan. Hubungan antara guru dan murid harus terjaga secara sadar. Keduanya memiliki visi dan misi yang sama dalam menambah wawasan di kalangan umat manusia sehingga dapat mengangkat harkat dan martabatnya dalam jalur pendidikan. Dalam melakukan proses pendidikan para penuntut ilmu mempunyai etika dan adab dalam mencari ilmu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui adab murid kepada guru perspektif Az-Zarnuji dan perspektif Al-Ghazali, untuk mengetahui perbandingan pandangan perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali tentang penuntut ilmu. Manfaat dalam penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang adab murid kepada guru dalam perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali, untuk ke depannya dijadikan acuan dalam berperilaku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) yang mana berfokus pada serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Metode analisis isi (*content analysis*), yaitu data-data yang diperoleh adalah data-data yang bersifat deskriptif tekstual. Hasil Penelitiannya adalah Adab murid kepada guru dalam perspektif Az-Zarnuji terdapat sebelas pokok, sedangkan adab murid kepada guru perspektif Al-Ghazali terdapat tiga belas pokok, persamaan kedua tokoh agama ini dalam adab murid kepada guru adalah seyogyanya menjaga sopan santun, murah senyum, mencintai majelis ilmu, penyabar, wara', penyayang, tawadhu, menaati peraturan, gigih dan disiplin, peka terhadap lingkungan, adaptif dan tekun mencari ilmu. Perbedaan adab murid kepada guru menurut perspektif Az-Zarnuji dan Al-Ghazali adalah Syekh Az-Zarnuji lebih mengutamakan metode hikmah dan menanamkan sikap zuhud dalam mencari ilmu. Sedangkan Imam Al-Ghazali lebih memilih metode etis ilmiah dan mengutamakan murid menjadi pribadi yang kritis dan disiplin dalam menimba ilmu.

**Kata kunci:** Adab murid kepada guru, Az-Zarnuji, Al-Ghazali

## Pendahuluan

Pendidikan adalah lembaga paling utama yang berperan penting dalam membangun dan mengembangkan peradaban manusia. Peradaban dan budaya manusia tidak akan pernah ada tanpa adanya lembaga yang mengarahkan manusia ke arah ini. Karena manusia lahir ke dunia seyogyanya tidak memiliki kekuatan dan pengetahuan yang dapat membuat mereka lebih maju dan berkembang (Susilawati, Pratiwi, & Abdullah 2021).

Dalam pendidikan Islam, proses belajar ataupun mendidik tentu saja di dalamnya terdapat peran utama guru dan murid. Selain itu, pada proses bimbingan dan pendidikannya harus dilakukan dengan baik dan benar mengacu pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Guru memegang peranan yang cukup esensial karena menjadi kunci untuk keberlangsungan kegiatan pendidikannya. Tanpa adanya sarana yang menunjang proses pendidikan, kegiatan belajar masih dapat berjalan walaupun dengan keadaan yang darurat. Tetapi tanpa adanya seorang guru, kegiatan belajar dan mengajar tidak mungkin dapat berjalan semestinya. Keberadaannya menjadi pengarah kegiatan pendidikan agar berjalan sebagaimana tujuan yang sudah ditetapkan (Amiruddin & Zulfan Fahmi 2022).

Hubungan antara guru dan murid sama pentingnya dengan kebutuhan akan kegiatan pendidikan tersebut. Sehingga faktor ini dapat juga dijadikan tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Oleh karenanya, keharmonisan hubungan antara guru dan murid harus selalu tercipta di setiap kegiatannya. Dengan kata lain, murid harus memiliki adab terhadap gurunya, yang memiliki ilmu yang diajarkannya dengan sepenuh hati. Begitu pun juga sebaliknya, guru serta merta menunjukkan kasih sayangnya kepada anak-anak didiknya. Seorang murid menghormati guru mereka baik dengan kata-kata maupun tindakan (Putri, Gani, & Akmansyah 2023).

Al-Attas mengemukakan bahwa istilah adab menunjuk pada hal keilmuan yang digunakan untuk eksplorasi pengetahuan yang lebih mendalam dengan menanamkan benih-benih kebaikan terhadap pribadi manusia dalam rangka mewujudkan manusia yang sempurna (Haris 2010). Urgensi adab menjadi hal yang mutlak karena dampaknya sangat besar untuk pemenuhan terselenggaranya pendidikan yang ideal. Tanpa adanya adab, ruang-ruang esensial pendidikan akan tetap kosong dan hanya sebatas berbentuk kegiatan rutinitas biasa untuk pengguguran sebuah kewajiban biasa.

Senada dengan pendapat sebelumnya, Jayana juga menyatakan bahwa adab adalah jalan yang digunakan agar seseorang memperlakukan suatu hal dengan luhur, layaknya mengindahkannya diri serta jiwa kita dengan kebaikan, dalam artian yang bersifat keagamaan maupun sosial (Jayana 2018). Kurang lebihnya jika ingin memuliakan agama dan sosial, maka pakailah adab di setiap prosesnya. Maka sebagai timbal baliknya akan ada kebaikan-kebaikan tersendiri yang menjamin lahirnya kepuasan dan ketenangan batin di dalamnya.

Disebutkan juga dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 2 yang menjelaskan bahwa peserta didik memiliki kewajiban untuk menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Dengan kata lain, pemerintah sangat mendukung agar peserta didik atau murid menjaga adab-adabnya ketika berhadapan dengan guru sebagai interaksi utama dalam proses pendidikan.

Diketahui pula bahwa istilah murid sesungguhnya mempunyai kedalaman makna dibandingkan dengan sinonimnya seperti peserta didik, anak didik, dan siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa pada proses pelaksanaan pembelajaran mengindikasikan adanya individu yang berusaha dengan sungguh dan sengaja mencari ilmu pengetahuan dengan jalan kepatuhan kepada gurunya (*mursyid*). Pendapat ini selaras dengan yang dijelaskan oleh Tafsir bahwa istilah murid merujuk pada hak dan kewajibannya di mana seorang murid harus terlebih

dahulu berusaha untuk menyucikan dirinya dan berkeyakinan bahwa belajar dan menyucikan dirinya merupakan bagian dari ibadah (Tafsir 2014). Seorang murid berhak mendapatkan kasih dan sayang gurunya, serta berhak untuk mendapatkan dorongan pengembangan daya kreativitas dalam pembelajaran. Hal ini yang menjadi alasan kuat pemilihan istilah murid terhadap seseorang yang melaksanakan pendidikan, sebab konsep hak dan kewajiban seorang murid menjamin tercapainya tujuan pendidikan yakni terciptanya manusia yang mempunyai derajat kemanusiaan yang tinggi.

Tafsir juga menambahkan bahwa seorang murid yang sejati cenderung lebih *mujtahid* (bersungguh-sungguh) dalam belajar, melakukan *khidmat* (pelayanan) kepada guru, dan mengundang rasa prihatin yang luas seorang guru. Berdasarkan konsep murid tersebut, mengandung keyakinan adanya kewajiban dalam praktik mengajar dan belajar, serta keyakinan bahwa dalam praktik mengajar dan belajar terdapat keberkahan di dalamnya (Tafsir 2014).

Sejatinya, keberhasilan belajar murid tidak hanya dilihat dari kecerdasannya, akan tetapi juga tercermin dari bagaimana sikapnya menghormati guru saat proses pembelajaran dan di kehidupan sehari-hari. Seorang guru, pengajar atau pembimbing harus dihormati karena ia adalah pendidik dan mengemban tanggung jawab nyata untuk mengarahkan dan membina murid, tidak hanya sampai dewasa tetapi juga seterusnya. Tidak hanya memindahkan ilmu saja, akan tetapi juga ikut bertanggung jawab atas keberhasilan *ukhrawi* (akhirat) muridnya. Sebuah profesi luhur yang tidak ada bandingannya dengan pekerjaan-pekerjaan lainnya (Nurulita et al. 2021).

Namun, ketika melihat fenomena di lapangan, dengan diiringi kemajuan teknologi, justru muncul berbagai kasus dan kejadian terkait buruknya adab generasi bangsa saat ini yang memprihatinkan. Salah satu alasannya disebabkan karena banyaknya tontonan yang kurang mendidik dan justru dijadikan sebagai tuntunan (Nusuki 2022). Para figur publik yang gemar memamerkan kemaksiatan justru menjadi *role model* yang digandrungi kaum *millennial*. Selain itu, banyak juga lembaga pendidikan yang hanya mengandalkan kurikulum pengembangan kecerdasan otak dan kognitif saja, tanpa mengutamakan adab-adab terhadap gurunya. Padahal seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan manfaatnya kecuali dengan mengagungkan dan menghormati ilmu beserta gurunya.

Dalam khazanah keilmuan Islam, terdapat tokoh pendidikan yang sangat peduli dengan konsep proses pembelajaran, yaitu Syaikh Az-Zarnuji. Beliau termasuk ke dalam ulama generasi ke-12 dari mazhab Hanafiyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620 H/1223 M di penghujung

pemerintahan Daulah Abbasyiah di Baghdad (Qodir 2020). Lewat karya monumentalnya, *Ta'limul Muta'allim*, ia menceritakan serangkaian pengalaman dan mengajarkan pemikiran tentang bagaimana seorang murid akan berhasil dan sukses ketika mempelajari ilmu. Apa saja yang beliau tuliskan dalam bukunya banyak dijadikan sebagai pedoman dan referensi oleh para pelajar di pondok pesantren (santri) hingga saat ini, khususnya di pondok pesantren *salafi*.

Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu (murid) tidak akan mencapai kesuksesan, dalam artian tidak akan mendapatkan ilmu dan memetik manfaatnya, kecuali dengan menghormati ilmu, ahli ilmu dan gurunya (Noer & Sarumpaet 2017). Terdapat urgensi bagi penuntut ilmu untuk beradab dan menunjukkan adab kepada gurunya. Selain itu, seorang murid juga harus menjauhi perilaku-perilaku yang dapat menyebabkan gurunya murka dan melaksanakan perintah gurunya selama bukan tentang kemaksiatan. Oleh karena itu, masalah keterpaduan antara ilmu dan adab harus selalu menjadi hal yang difokuskan sekaligus solusi atas berbagai persoalan di dunia pendidikan. Singkatnya adalah tidak akan tumbuh kecintaan dalam ilmu tanpa adab yang ditegakkan (Kadir 2020).

Pendidikan Islam sangat teliti dan hati-hati dalam memandang upaya-upaya untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Selain Syaikh Az-Zarnuji, terdapat seorang tokoh pendidikan Islam lainnya yang sangat zuhud dan menguasai banyak keilmuan, termasuk filsafat, adab dan kalam. Beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i atau kita menyebutnya Imam Al-Ghazali. Ia merupakan tokoh ulama kebanggaan Islam yang merupakan gurunya Salahuddin Al-Ayyubi. Kepribadiannya agung dan masyhur hingga dijadikan tokoh acuan keilmuan dunia baik di timur maupun barat. Al-Ghazali menerima gelar *Hujjat al-Islam* atas upaya reformasi Islam serta pengabdian yang tidak hanya berdampak kepada Islam tetapi juga kepada masyarakat luas. Selain itu, Imam al-Ghazali juga menerima gelar *Zainuddin at-Tusi* (Penghias Agama), sehingga tak heran jika ide pemikirannya begitu sering digunakan sebagai referensi bagi komunitas ilmiah.

Imam Al-Ghazali memiliki pandangan yang cukup holistik dalam mendefinisikan istilah adab. Beliau menjelaskan bahwa moral, nilai-nilai, tata krama yang dijadikan sebagai aturan di lingkungan masyarakat yang kemudian mendapat kesepakatan sebab kebaikan yang ditumbuhkan disebut sebagai adab. Sebab aspek yang memiliki peran tertinggi di tengah kehidupan bermasyarakat ialah kesepakatan (Fauzi 2023).

Salah satu di antara banyaknya karya-karya hasil pemikirannya adalah kitab *Bidayatul Hidayah*. Dalam kitabnya dijabarkan aktivitas ideal seorang murid

mulai dari bangun tidur sampai dengan akan tidur kembali. *Bidayatul Hidayah* mencoba menjelaskan pandangan Imam Al-Ghazali yang menyoroti secara langsung terhadap etika seorang manusia terhadap sesama manusia. Hal demikian menjadikan kitabnya Ghazali sangat penting untuk dijadikan referensi dalam kehidupan. Bahkan sampai salah seorang 'ulama lokal populer, Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi tertarik untuk membuat *syarah* nya dan menjabarkan kembali kitab tersebut dalam kitab karangannya yaitu *Maroqil 'Ubudiyah Syarah Bidayah al-Hidayah*.

Oleh karena itu, urgensi pendidikan adab menjadi fokus utama yang harus dipikirkan bersama di tengah gempuran modernisme yang memengaruhi semua sendi kehidupan. Di tengah arus modernisme yang cukup dinamis, nilai-nilai pendidikan adab boleh berubah, akan tetapi ruh dan esensinya tetap dan masih relevan untuk diaplikasikan saat ini. Karena pendidikan adab didongkrak oleh konsep keberkahan yang menjadi motor penggerak terbentuknya sebuah peradaban.

## Metode Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan teknik penulisan deskriptif. Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto 1995). Adapun jenis pendekatan penelitian yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) yang mana berfokus pada serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan. Objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen) (Sukmadinata 2009).

Sumber data primer pada penelitian yaitu; a) Kitab *Ta'limul Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji, dan b) Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al – Ghazali yang difokuskan pada materi dan pembahasan adab murid terhadap guru saja. Peneliti mencari data dengan menggunakan teknik *library research* dengan membaca, menelaah media-media tertulis, seperti buku, majalah dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan dengan mengambil berbagai data melalui catatan-catatan dimasa lalu yang ada hubungannya dengan tema pembahasan. Kemudian dari hasil yang diperoleh melalui data, dianalisis untuk mendapatkan hal-hal yang ada kaitannya dengan adab murid terhadap guru perspektif Syaikh Az-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali.

Proses analisis penelitian dilakukan dengan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu data-data yang diperoleh adalah data-data yang bersifat

deskriptif tekstual. Menurut Weber, *content analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang valid dari sebuah dokumen (Moleong, 2004) Analisis ini digunakan untuk mengolah data yang ada kemudian digunakan untuk membandingkan antara dua pemikiran tokoh agama Islam tentang adab murid terhadap guru.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil penelitian

Dikutip dari kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syekh Az-Zarnuji:

إِعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَتَأَلَّمُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِيهِ، وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ. وَمَنْ تَوْقِيرَ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا يَبْتَدِئَ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَكْتُمُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ، وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَالِكِهِ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ، وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يُصِرُّ حَتَّى يُخْرَجَ. فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ، وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ، وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا طَاعَةَ لِلْمَخْلُوقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ.

وَمَنْ تَوْقِيرَهُ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ. وَيَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ، بَلْ يَبْغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ. وَيَبْغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ، وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ

Dalam buku *Ta'lim Al-Muta'allim* karya Syaikh Az-Zarnuji, disebutkan bahwa adab murid terhadap guru adalah sebagai berikut:

1. Tidak berjalan di hadapan guru.
2. Tidak menduduki tempat duduk guru.
3. Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru dan tidak banyak berbicara ketika di hadapan guru.
4. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru.
5. Mencari waktu yang tepat dan tidak mengetuk pintu rumah guru untuk mencarinya
6. Mencari keridhaan guru.
7. Menjauhi perilaku yang membuat guru marah.
8. Melaksanakan perintah guru selama tidak menyalahi aturan agama.
9. Menghormati dan mengagungkan para putra guru dan kerabatnya.
10. Ketika belajar jangan duduk terlalu dekat dengan guru.
11. Memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh rasa *ta'zim* serta hormat (Az-Zarnuji 2009).

Dikutip dari kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali:

وَأَنْ كُنْتَ مُتَعَلِّمًا، فَآدَابُ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ الْعَالِمِ: أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ، وَأَنْ يَقْلَلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ، وَلَا يَتَكَلَّمَ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ، وَلَا يَسْأَلَ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوَّلًا، وَلَا يَقُولَ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ: قَالَ فَلَانٌ بِخِلَافِ مَا قُلْتُ، وَلَا يُشِيرَ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ، وَلَا يُشَاوِرَ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ، وَلَا يَلْتَفِتُ إِلَى الْجَوَانِبِ، بَلْ يَجْلِسُ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ، وَلَا يَكْتُمُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلَلِهِ، وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ، وَلَا يُتْبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ، وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَتَلَعَّ إِلَى مَنْزِلِهِ، وَلَا يُسِيءُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَفْعَالٍ ظَاهِرًا مُنْكَرَةً عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ.

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, disebutkan terdapat 13 adab yang menunjukkan adab-adab seorang murid terhadap gurunya, yaitu:

1. Mendahulukan memberi salam kepada guru
2. Tidak banyak bercakap-cakap dalam majelis ilmu
3. Tidak mendahului guru dalam berbicara
4. Tidak bertanya sebelum guru mengizinkan
5. Tidak langsung menentang perkataan atau jawaban guru atau menyertakan pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya
6. Tidak merasa lebih benar dari guru
7. Tidak berbicara dengan orang yang duduk di sampingnya ketika guru memberikan pengajaran
8. Fokus dalam majelis dan menundukkan kepala dengan penuh adab seperti saat sedang shalat
9. Tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah atau susah
10. Apabila guru berdiri dari majelis maka hendaknya murid ikut berdiri
11. Tidak melontarkan perkataan atau pertanyaan ketika guru bangun dari majelisnya
12. Tidak bertanya kepada guru ketika ia berada dalam perjalanan pulang menuju rumahnya
13. Tidak *su'udzon* (prasangka buruk) dan menghakimi tindakan kontradiktif guru (Al-Ghazali 1995).

## B. Pembahasan

### 1. Analisis pendidikan adab kepada guru dalam sudut pandang Az-Zarnuji;

- a. Tidak berjalan di hadapan guru

أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ

Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa di antara sikap mengagungkan guru adalah tidak berjalan di hadapan guru. Hal ini merupakan suatu tanda bahwa hilangnya ketawadu'an seorang murid terhadap gurunya. Jika memungkinkan seorang murid harus berjalan di hadapan guru dengan meminta izin terlebih

dahulu, kemudian berjalanlah disertai dengan *ta'dzim* dan penuh kerendahan hati. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membungkukkan badan dan menundukkan kepala. Kemudian apabila guru sedang lewat baik menggunakan kendaraan atau pun berjalan sebaiknya minggir untuk memberikan jalan sambil menundukkan kepala.

b. Tidak menduduki tempat duduk guru

وَلَا يَجْلِسُ مَكَانَهُ

Menjadi guru adalah profesi yang mulia, sehingga wajar jika murid pun menghormati mereka. Kemuliaan tersebut lahir karena amanah dan anugerah ilmu dari Allah SWT. Dengan ilmu yang dimilikinya, ia menjadi perantara bagi orang lain untuk memperoleh ilmu. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup, sikapnya mencerminkan perbuatan baik atau perbuatan positif. Karena guru merupakan orang yang memberikan ilmu kepada kita, maka murid harus menghormati sarana-sarana yang menjadi haknya, termasuk tempat duduknya. Sehingga tidak seharusnya murid menempati tempat duduk gurunya. Adapun hal yang bisa dilakukan siswa hanyalah membersihkan kursi dan memastikan guru merasa nyaman apabila mendudukinya. Karena apabila murid duduk di tempat duduk gurunya, berarti murid menyamakan kedudukannya dengan gurunya.

c. Tidak memulai berbicara kecuali atas izin guru dan tidak banyak berbicara ketika di hadapan guru

وَلَا يَتَدَيَّرُ بِالْكَلَامِ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَكْثُرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ

Adab ini dilakukan sebagai wujud penghormatan terhadap guru yang sudah mengantarkan ilmunya serta upaya tidak menghambat konsentrasi guru di tengah pengajarannya. Tidak hanya itu, sebaiknya murid tidak banyak bersenda gurau dengan temannya di tengah pemaparannya. Karena murid yang banyak berbicara, biasanya akan diasumsikan sudah lebih tahu dan tidak membutuhkan ilmunya tersebut. Tetapi ketika ingin berbicara hendaknya menunggu gurunya mempersilahkan dan berbicara sewajarnya saja. Mengenai adab ataupun tata metode berdialog kepada guru juga tidak boleh disamakan dengan murid berbicara dengan murid lainnya meskipun telah memiliki keakraban kepada guru tersebut. Kebanyakan murid yang telah akrab akan bercanda melampaui batas hingga lupa dengan adab ataupun etika yang harusnya tetap dijaga. Meski dalam perihal ini terkadang ada saja guru yang tidak mempermasalahkan ataupun marah dengan perilaku murid tersebut.

d. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan guru

وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأْتَهُ

Maksud dari “membosankan” di sini adalah ketika kondisi yang sedang tidak baik. Perihal ini terdapat pendapat yang serupa dilontarkan oleh Imam Ghazali yakni tidak banyak mengajukan permasalahan kepada guru pada saat guru letih. Hendaknya murid menunggu kondisi guru hingga betul-betul sehat dan memperkenankan guru beristirahat terlebih dulu untuk mengembalikan energinya.

Adapun bentuk adab bertanya kepada guru dalam konteks ini antara lain memohon izin terlebih dahulu serta menentukan kondisinya sebaik mungkin seperti tidak sakit, letih, haus, lapar, padat jadwal bahkan mengantuk. Apa yang ditanyakan murid juga jangan sampai mencoba untuk menyudutkan guru dengan berbagai pertanyaan, atau bahkan tidak sesuai kemampuannya hingga guru akan merasa lelah dan kesal untuk menjawabnya. Hendaklah jangan bertanya untuk mencari kesalahan atau mengajukan pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh guru.

Bertanya merupakan hak dasar semua orang, termasuk murid kepada gurunya. Namun, adab membatasi hak agar sesuai dengan konteks dan kondisinya. Jika memungkinkan untuk bertanya, sebaiknya tetap diam dan menunggu waktu yang tepat. Karena jika murid tetap mengajukan pertanyaannya dalam kondisi tersebut, dipastikan ada rasa keterpaksaan dan mendapat jawaban yang kurang memuaskan.

e. Mencari waktu yang tepat dan tidak mengetuk pintu rumah guru untuk mencarinya

وَيُرَاعَى الْوَقْتِ، وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصْبِرُ حَتَّى يُخْرَجَ

Islam mengajarkan *sunnah* untuk bertamu kepada orang lain dengan tiga kali mengetuk pintu beserta mengucapkan salam. Jika tidak ada jawaban, si tamu boleh kembali di lain waktu dan tidak bersikeras untuk menemuinya. Begitu pula adab kepada guru harus lebih lembut dan halus diterapkan. Jika seorang murid ingin bertemu dengan gurunya, sebaiknya dilakukan saat luang, bukan waktu istirahat dan meminta izin terlebih dahulu untuk datang ke rumahnya. Murid harus menunggu di depan pintu apabila guru sedang istirahat atau sibuk dan tidak diperbolehkan memanggil gurunya berkali-kali. Guru akan senang jika murid membiarkannya berbicara tanpa diganggu di tengah-tengah saat bercakap-cakap begitu pula saat beristirahat. Dan ketika diperbolehkan untuk

bertemu, pastikan waktunya tidak terlalu lama agar tidak mengganggu aktivitasnya yang lain.

f. Mencari keridhaan guru

أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ

Dalam dunia pendidikan Islam, keberkahan ilmu yang diperoleh murid tergantung pada ridhanya seorang guru terhadapnya. Banyak cerita dan kisah di tengah-tengah santri tentang tokoh Kyai atau ulama yang berhasil karena ridha gurunya dan *ta'dzim* kepada gurunya. Sebisa mungkin jangan sampai membuat guru membencinya karena sikap murid yang kurang baik dan tidak pantas di mata guru. Sikap yang baik dan tulus murid akan menimbulkan rasa senang guru yang melahirkan doa-doa baik keluar dari ucapannya. Jika guru telah ikhlas dan ridha mengajar, meskipun murid tidak semuanya mengerti apa yang diajarkan gurunya, suatu saat pasti ada manfaat dan keberkahan datang dari ilmunya.

Seorang murid jangan sungkan atau malu untuk meminta doa kepada gurunya, agar ilmunya kelak bermanfaat dan berkah. Mencium dan menjabat tangan guru, yang mahramnya, adalah hal yang lumrah atau biasa dilakukan oleh murid terhadap guru. Hal ini sebagai bentuk sikap hormat dan mengagungkan murid terhadap guru agar mendapatkan berkah dari guru. Jabat tangan antar sesama muslim mendatangkan ampunan Allah, terkhusus jabatan tangan seorang murid kepada gurunya.

g. Menjauhi perilaku yang membuat guru marah dan murka

وَيَجْتَنِبُ سُخْطَهُ

Dalam proses pembelajaran ada saatnya guru marah. Pasti selalu ada alasan untuk membuat guru marah, misalnya dikarenakan murid sibuk sendiri, tidak mendengarkan penjelasannya, terlalu banyak bicara dll. Selain perhatian dan cinta kasih guru, murid juga harus membalasnya dan memberikan perhatian khusus. Suasana pembelajaran akan lebih baik, ketika murid bisa mengondisikan diri dan memahami apa saja hal-hal yang bisa membuat guru marah dan senang.

Selain itu, murid harus senantiasa *husnudzan* (berprasangka baik) terhadap guru dan mengubah cara pandang murid terhadap guru yang marah. Karena dalam hubungan guru dan murid selalu ada maksud baik dibalik kemarahannya. Murid hanya harus sedikit bersabar agar permasalahan kecil tersebut tidak berdampak dan menjadi masalah besar ke depannya.

h. Melaksanakan perintah guru selama tidak menyalahi aturan agama

وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى

Kepatuhan murid kepada guru adalah salah satu bentuk pendidikan yang tidak kalah pentingnya dengan pembelajaran konvensional di kelas-kelas. Di sini tentu konteksnya bukan kemaksiatan dan bukan hal yang berseberangan dengan syari'at Islam. Karena sejatinya pendidikan Islam tidak hanya berbicara tentang upaya transfer ilmu dan pengembangan hasil belajar kognitif. Akan tetapi semua tentang upaya maksimal murid untuk meraih keridhaan Allah lewat pendidikan guru dan lingkungannya. Murid yang zuhud dan *tawadhu* akan selalu bisa belajar hal-hal baru dari setiap pekerjaan dan pengabdianya kepada gurunya.

Selain itu, dosa-dosa yang dilakukan murid atau pun guru telah Allah catat secara adil dan sempurna tanpa ada kesalahan. Tidak ada istilah dosa murid dipikul guru atau sebaliknya karena alasan kepatuhan. Karena semua insan diciptakan merdeka dan bebas untuk menentukan segala keputusannya.

i. Menghormati para putra guru dan kerabatnya

وَمِنْ تَوْقِيرِهِ تَوْقِيرُ أَوْلَادِهِ وَمَنْ يَتَعَلَّقُ بِهِ

Menghormati para putra guru dan kerabatnya bisa menjadi salah satu cara murid untuk menghormati dan mengagungkan guru. Secara tidak langsung, sikap ini ditujukan juga untuk mencari keridhaan guru lewat cara lain. Dalam hal ini, perilaku yang bisa dijadikan suri teladan yaitu perilaku ulama besar dari negara Bukhara. Ketika beliau sedang mengikuti suatu pengajian di majelis, tiba-tiba beliau berdiri kemudian duduk kembali dan perilaku tersebut dilakukan beberapa kali. Melihat hal itu, orang-orang menjadi penasaran dan bertanya kepada beliau tentang alasan melakukannya. Maka, beliau pun menjawab bahwa putra gurunya sedang bermain dengan teman-temannya dan sekali-kali mendekati pintu masjid. Dari cerita tersebut, dapat dipahami bahwa menghormati dan mengagungkan putra guru sama dengan menghormati guru.

Contoh adab yang diajarkan Syaikh Az – Zarnuji ini terbilang unik karena tidak ada di pendidikan adab murid versinya Imam Al-Ghazali. Perilaku ini banyak diaplikasikan di pondok-pondok pesantren salafi yang dimaklumi sebagai bagian dari pendidikan penting sama halnya dengan yang dilakukan secara konvensional dengan ustaz dan guru-gurunya di kelas maupun pondok. Para murid dan santri berlomba-lomba melayani gurunya mengasuh dan menemani putra-putri gurunya karena ada celah keridhoan yang bisa diraih dengan meluluhkan hati guru.

- j. Tidak duduk dekat gurunya ketika mengaji (belajar) kecuali darurat.

وَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ، بَلْ يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ  
وَيَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ

Guru adalah profesi yang memiliki beban dan tanggung jawab besar sehingga menuntut kedudukan dan posisi sosial tersendiri. Keberadaan guru memberikan kedudukan dan penghormatan istimewa pada suatu komunitas. Oleh karenanya tidak mengherankan seorang guru akan merasa lebih nyaman untuk mengajar dan menjelaskan di tempatnya sendiri. Selain itu, kefokusannya guru akan terjaga manakala tidak ada hal-hal yang tidak perlu di sekitarnya. Dengan begitu, akan lebih baik ketika proses pembelajaran berlangsung, seorang murid tidak boleh duduk terlalu dekat. Hal ini juga termasuk bentuk penghormatan murid terhadap kedudukan gurunya.

- k. Mendengarkan penjelasan dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkannya sebelumnya

وَيُنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمِعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ، وَإِنْ سَمِعَ مَسْأَلَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ

Implikasinya dari pengajaran ini ialah murid harus selalu *khidmat* saat mendengarkan ilmu dan hikmah yang disampaikan oleh guru, walaupun sudah tidak asing lagi ditelinganya. Terkadang kita harus sabar dan berkorban waktu untuk bisa mengajarkan ilmu baru bagi orang lain, termasuk dalam konteks ini. Selain untuk memperkuat ingatan kita, cara ini juga efektif untuk mengajarkan ilmu baru bagi orang lain yang belum tahu dalam posisi bermajelis.

Bentuk adab seperti ini pernah dicontohkan dalam hadis Qudsi ketika Malaikat Jibril menyamar menjadi seorang tamu dan bertanya tentang apa itu iman, Islam, ihsan dan waktu hari akhir dalam sebuah majelis Rasulullah bersama para sahabatnya. Nabi sudah tahu bahwa orang yang bertanya bukanlah manusia biasa dan mayoritas sahabat pun sudah mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Namun Rasulullah tetap menjawabnya dengan baik dan jelas tanpa ada yang tertinggal, sebagaimana menjelaskan ilmu baru kepada seorang anak kecil.

## 2. Analisis pendidikan adab kepada guru perspektif Al-Ghazali

Adapun adab seorang murid terhadap guru menurut Imam Al – Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yaitu berjumlah 13 di antaranya:

- a. Mendahulukan memberi salam kepada guru

أَنْ يَبْدَأَهُ بِالتَّحِيَّةِ وَالسَّلَامِ

Kebiasaan mengucapkan salam merupakan sunnah yang Rasulullah ajarkan dalam kondisi apa pun, termasuk majelis ilmu yang diberkahi oleh Allah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Rasulullah SAW dalam hadisnya, yaitu:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: [قَالَ] رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصْغِرُ عَلَى الْكَبِيرِ، وَالْمَأْرُ عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

“Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.” (*Muttafaqun ‘alaih*) [HR. Bukhari, no. 3231,3234, dari jalur ‘Atha’ bin Yasar; no. 6232].”

Memberikan salam memiliki efek positif yang besar dan serius. Dengan salam seorang murid senantiasa memastikan keselamatan gurunya, menjernihkan pikirannya dan menghangatkan lingkungannya. Jika bingung bagaimana caranya beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, maka mulailah dengan senantiasa mengucapkan salam agar orang lain memandangnya dengan tatapan hangat dan positif.

b. Tidak banyak bercakap-cakap dalam majelis ilmu

وَأَنْ يُقَلِّلَ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلَامَ

Terlalu banyak berbicara dapat menimbulkan banyak asumsi dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketika hal semacam ini dilakukan di hadapan guru, maka dapat memunculkan kesan seolah murid merasa lebih mengerti dan tidak membutuhkan lagi penjelasan gurunya. Selain itu, kebiasaan tersebut tidak pantas dilakukan karena dapat mengganggu kefokusannya dan menghalangi kelancaran kegiatan pembelajaran. Karena seyogyanya dalam sebuah majelis ilmu pembelajaran ditujukan untuk kemaslahatan bersama, bukan hanya untuk seseorang saja.

c. Tidak mendahului guru dalam berbicara

وَلَا يَتَكَلَّمُ مَا لَمْ يَسْأَلْهُ أُسْتَاذُهُ

Sebuah majelis ilmu sebaiknya diatur dalam suasana yang dinamis dan tidak kaku. Baik di kelas maupun di majelis terdapat peraturan dan kesepakatan yang harus diketahui oleh semua pihak, termasuk perihal waktu untuk berbicara. Ada kalanya majelis diserahkan sepenuhnya kepada guru dan ada kalanya murid diberikan waktu secukupnya untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Guru dapat bertindak baik sebagai pemateri, pemantik, fasilitator atau bahkan pengawas saja. Namun intinya murid tidak bisa bertindak semaunya dan harus mendapatkan izin untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, dalam rangka

menghormati dan mengagungkan guru, murid tidak mendahului berbicara kepada guru kecuali apabila ditanya terlebih dahulu atau diberikan kesempatan oleh gurunya.

d. Tidak bertanya sebelum guru mengizinkan

وَلَا يَسْأَلُ مَا لَمْ يَسْتَأْذِنْ أَوْلًا

Meminta izin merupakan suatu upaya untuk menghormati sebuah forum dan menekankan posisi kita sebagai pencari ilmu. Begitu pun ketika murid ingin bertanya kepada gurunya sebaiknya ia meminta izin terlebih dahulu dari guru. Selain itu, meminta izin merupakan contoh sunnah bermajelis yang Rasulullah ajarkan untuk mencari keberkahan di dalamnya. Sehingga, apabila situasi atau kondisi tidak memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan, lebih baik niatnya diurungkan dahulu. Misalnya karena waktu habis atau guru menutup majelis lebih awal karena alasan tertentu. Hendaknya mencari waktu yang pantas untuk kembali bertanya. Karna jika pertanyaan tetap disampaikan dalam keadaan guru tidak baik dan fokus, kemungkinan jawaban yang diberikan setengah-setengah, tidak maksimal dan terkesan memaksakan. Selain itu, hal tersebut dapat memengaruhi keharmonisan murid dengan gurunya.

e. Tidak langsung menentang perkataan atau jawaban guru atau menyertakan pendapat ulama' lain yang berbeda dengannya

وَلَا يَقُولُ فِي مُعَارَضَةِ قَوْلِهِ: قَالَ فَلَانَّ بِخِلَافِ مَا قُلْتِ وَلَا يُبَشِّرُ عَلَيْهِ بِخِلَافِ رَأْيِهِ

Pembahasan adab ini termasuk yang cukup sensitif dan harus dilakukan secara hati-hati. Di antara bentuk-bentuk adab yang diteliti, hal ini termasuk unik karena tidak ada pembahasan seperti ini di dalam *Ta'lim Muta'alim*. Dalam konteks ini, Imam Al-Ghazali membahasnya dalam ruang lingkup ilmiah secara mendalam. Tidak hanya membahas terkait etika-etika yang bersumber dari kepribadian murid, tapi juga etika respons murid atas kepribadian seorang guru.

Pada saat guru menguraikan pendapat yang berbeda dengan apa yang dipaparkan orang lain, hendaknya murid tidak langsung menyangkal uraian guru. Akan sangat sopan jika murid berpendapat berdasarkan bahasa dan pemahamannya sebagai hasil dari penafsiran banyak sumber tanpa menyinggung nama guru lain yang berbeda pendapat dengannya. Selain itu, jaga nada, intonasi, ekspresi dan posisi badan ketika menjelaskan agar tidak memberikan kesan seolah-olah ingin beradu argumentasi pendapat orang lain dengan gurunya. Niatkan dalam hati bahwa pemaparan pendapat tersebut murni untuk berbagi ilmu tanpa mengecilkan pendapat yang lainnya.

f. Tidak merasa lebih benar dari guru

فَيَرَى أَنَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ مِنْ أُسْتَاذِهِ

Sama halnya dengan kedudukan muridnya, guru adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan ilmu dan pengalaman. Bisa jadi hal kecil yang tidak diketahui oleh gurunya tersebut justru diketahui dengan baik oleh muridnya. Sudah menjadi *sunatullah* seorang guru harus fokus berdakwah pada satu bidang yang ia pilih dan kekosongan di bidang yang lain diisi oleh guru yang lainnya pula. Oleh karenanya, akan ada saatnya guru melakukan kesalahan dan menunjukkan kekurangannya pada hal-hal yang bersifat normal.

Contoh kasus di atas merupakan sesuatu yang wajar selama tidak melampaui batas-batas agama. Ketika hal itu terjadi, untuk menjaga adab, sebaiknya murid jangan terlalu menampilkan pendapat yang berbeda, apalagi sampai beradu argumen dan merasa bahwa dirinya lebih mengetahui yang benar daripada guru. Di samping itu, sebagai sesama saudara seagama, akan lebih indah jika tetap berbaik sangka dan memberikan *udzur* seluas-luasnya untuk guru sembari mengklarifikasi kebenarannya secara langsung.

Selain memaparkan adab-adab bermajelis, Imam Al-Ghazali juga banyak menunjukkan sikap-sikap yang harus dijaga dalam forum debat dan diskusi. Ada saatnya guru harus mengubah jalannya proses pendidikan menjadi lebih dinamis dan membiarkan murid lebih banyak berperan di kelas atau majelis. Namun, pendidikan adab harus tetap dijaga dan diikuti agar pesan pembelajaran tetap tersampaikan dengan baik meskipun cara lama diganti dengan yang baru.

g. Tidak berbicara dengan orang yang duduk di sampingnya ketika guru memberikan pengajaran

وَلَا يُشَاوِرَ جَلِيسَهُ فِي مَجْلِسِهِ

Dalam kegiatan belajar mengajar di majelis ilmu atau kelas, murid dapat bertanya secara langsung kepada gurunya bila ada yang kurang jelas dan dimengerti. Secara adab, langkah itu lebih baik daripada bertanya pada teman sebelah yang bukan ahli dan sumber utamanya. Murid juga akan belajar untuk lebih cerdas dalam mencatat ilmu dan bersabar menggunakan waktu dan kesempatan. Selain itu, karakter setiap guru juga tidak sama dan berbeda-beda. Jika ketahuan siswa lebih memilih bertanya kepada teman di samping, ketimbang langsung kepada ahlinya (guru), justru bisa saja membuatnya sakit hati. Karena guru tidak dianggap sebagai pihak yang lebih mengetahui hakikat dan kebenarannya tersebut.

- h. Fokus dalam majelis dan menundukkan kepala dengan penuh adab seperti saat sedang shalat

وَلَا يَلْتَفِتْ إِلَى الْجَوَانِبِ، بَلْ يَجْلِسْ مُطَرِّقًا سَاكِنًا مُتَأَدِّبًا كَأَنَّهُ فِي الصَّلَاةِ

Salah satu bagian dari kesopanan murid terhadap guru adalah tidak menoleh ke kanan kiri atau belakang. Selain mengurangi penghormatan untuk guru yang memberikan ilmu, juga menunjukkan keseriusan murid dalam menuntut ilmu. Terdapat banyak alasan mengapa murid melakukannya, namun perhatian dan kefokusannya yang tinggi menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Tidak peduli apakah ilmunya tidak baru, cara menjelaskannya tidak menarik, tidak sependapat dengan kepribadian gurunya dan sebagainya

- i. Tidak banyak bertanya ketika guru sedang lelah atau susah

وَلَا يُكَثِّرُ عَلَيْهِ السُّؤَالَ عِنْدَ مَلَلِهِ

Ketika guru sedang lelah, usahakan untuk tidak banyak mengajukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban kompleks. Murid bisa menahannya terlebih dahulu sembari mencari waktu yang tepat agar jawaban yang diberikan dapat memuaskan dan maksimal. Dikhawatirkan juga guru akan sangat lelah dan perlu istirahat untuk memulihkan staminanya, sehingga ia enggan menjawab. Untuk menambah keilmuannya, di samping mencari jawaban dari perspektif guru, murid sebaiknya banyak membaca dan menambah referensi agar pemahamannya berkembang dan bertambah luas.

- j. Apabila guru berdiri dari majelis maka hendaknya murid ikut berdiri

وَإِذَا قَامَ قَامَ لَهُ

Selain untuk menghormati guru, hal ini diperlukan ketika ada guru yang merasa kelelahan ataupun telah *udzur* dan berumur membutuhkan bantuan untuk berdiri tegak kembali. Sudah merupakan tugas murid untuk membantu gurunya dan memastikan guru bisa mengajar dengan nyaman. Sebaliknya, jika guru duduk, begitu juga murid ikut duduk setelahnya gurunya duduk secara sempurna.

- k. Tidak melontarkan perkataan atau pertanyaan ketika guru bangun dari majelisnya.

وَلَا يَتَّبِعُهُ بِكَلَامِهِ وَسُؤَالِهِ

Pembahasan adab ini masih terkait pemanfaatan waktu untuk bertanya kepada guru. Majelis ilmu merupakan bagian dari kebutuhan primer manusia yang bersanding dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Sehingga diperlukan adanya pembagian porsi waktu seperlunya sesuai kesepakatan guru dan

muridnya agar berjalan seimbang. Jika sudah memasuki sesi atau termin tanya jawab, maka pergunakanlah sebaik mungkin untuk bertanya. Selanjutnya, ketika kesempatan sudah habis dan kegiatan belajar telah ditutup, maka murid tidak boleh lagi bertanya pada waktu tersebut. Apalagi ketika guru bangun untuk meninggalkan majelis (ruangan kelas), murid tidak mengikutinya dengan kata-kata atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Meskipun murid memiliki banyak pertanyaan dan rasa ingin tahu yang tinggi, lebih baik ajukan di lain waktu sebagaimana dibahas sebelumnya.

- l. Tidak bertanya kepada guru ketika ia berada dalam perjalanan pulang menuju rumahnya

وَلَا يَسْأَلُهُ فِي طَرِيقِهِ إِلَى أَنْ يَبْلُغَ إِلَى مَنْزِلِهِ

Hal ini terjadi ketika seorang murid bertemu gurunya di jalan atau gurunya yang kebetulan melewatinya, kemudian langsung bertanya pada gurunya. Segala *hajat* (kebutuhan) ada tempat (majelis) dan waktunya, sehingga bertanyalah ketika berada di kelas atau majelis. Hal itu lebih baik dan pantas dilakukan sebagai itikad baik murid untuk mendahulukan adab ketimbang ilmu. Berbeda cerita jika ketika bertemu di jalan guru mengajaknya duduk dan berdiskusi dalam waktu yang senggang.

- m. Tidak *su'udzon* (prasangka buruk) dan menghakimi tindakan kontradiktif guru

وَلَا يُبَيِّنُ الظَّنَّ بِهِ فِي أَعْمَالٍ ظَاهِرُهَا مُنْكَرَةٌ عِنْدَهُ، فَهُوَ أَعْلَمُ بِأَسْرَارِهِ

Terkadang sulit untuk tidak berburuk sangka ketika melihat perilaku guru yang dianggap kontradiktif, dengan apa yang murid pelajari selama ini darinya. Selain sebagai bentuk hormat (*ta'dzim*) kepada guru, berbaik sangka juga diperlukan untuk membentengi diri dari kesombongan seketika melihat hal buruk di hadapan kita. Murid harus membiasakan *tabayyun* (klarifikasi) terlebih dahulu terhadap hal-hal kontradiktif yang dilakukan guru. Perasaan awam dan rendah hati murid di hadapan guru harus terjaga karena hanya gurunya yang lebih mengetahui rahasia dari segala perbuatannya. Sebagai keteladanan, murid harus bercermin pada apa yang telah dilakukan oleh Nabi Musa terhadap hal aneh yang dilakukan oleh gurunya, Nabi Khidir. Karena Nabi Musa telah berburuk sangka kepada gurunya, di akhir kejadian beliau mendapat pelajaran berharga dari gurunya yang lebih mengetahui rahasia dari perbuatannya.

## Kesimpulan

Syaikh Az-Zarnuji dan Imam Al-Ghazali memiliki kedudukan khusus dalam dunia pendidikan Islam. Keduanya diakui mumpuni, teoritis maupun praktis, dalam mengupas pendidikan adab murid maupun guru. Berdasarkan studi perbandingan yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa hal yang bisa disimpulkan. Syaikh Az-Zarnuji berpendapat bahwa murid seyogyanya menjaga sopan santun, murah senyum, mencintai majelis ilmu, penyabar, wara', penyayang, tawadhu, menaati peraturan, gigih dan disiplin, peka terhadap lingkungan, adaptif dan tekun mencari ilmu. Adapun Imam Ghazali menasihatkan bahwa untuk mendapatkan keberkahan ilmu murid harus bersikap sopan santun, ramah, penuh pertimbangan, menjunjung tinggi budaya berpendapat, memerhatikan adab-adab akademik, berbaik sangka (*husnudzan*), peka terhadap kondisi guru, menghargai majelis ilmu, bersikap ilmiah, tekun menuntut ilmu dan disiplin dalam belajar.

Terdapat perbedaan cara pandang dalam hal metodologi pendidikannya yang mana Syaikh Az-Zarnuji lebih mengutamakan metode hikmah dan menanamkan sikap *zuhud* dalam mencari ilmu. Sedangkan Imam Al-Ghazali lebih memilih metode etis ilmiah dan mengutamakan murid menjadi pribadi yang kritis dan disiplin dalam menimba ilmu.

## Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, A. H. (1995). *Bidayatul Hidayah (Terjemahan Ahmad Fahmi Zamzam)*. Kedah: Pustaka Darussalaam.
- Amiruddin, & Fahmi. Z. (2022). "Peran Guru Sebagai Motivator Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Al-Fikrah* 11 (1). doi: 10.54621/jiaf.v11i1.259.
- Arikunto, S. (1995). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zarnuji, S. (2009). *Ta'lim Muta'allim (Terjemahan Abdul Kadir Al Jufri)*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Fauzi, H. (2023). "Adab Murid Kepada Guru Pada Proses Pembelajaran Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah." *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 5 (I).
- Haris, A. (2010). *Etika Hamka; Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius*. Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Jayana, T. A. (2018). *Adab Dan Doa Sehari-Hari Untuk Muslim Sejati*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Kadir, A. (2020). "Konsep Ilmu Dan Adab Menuntut Ilmu." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 3 (02).

- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 14 (2). doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14 (2).1028.
- Nurulita, N., Rasyid, M., & Rachmah, H. (2021). Prodi Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, & Dan Keguruan. "Tanggapan Siswa Mengenai Pembelajaran Aqidah Akhlak Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa Dalam Menghormati Guru (Penelitian Di MA Al-Ghazali Kec. Majalaya Kab. Bandung)." *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 0 (0).
- Nusuki, N. (2022). "Penerapan Konseling Qur'ani Untuk Mengentaskan Adab Buruk Generasi Milenial Pada Siswa SMPN 1 Suralaga." *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)* 6 (2). doi: 10.29408/jkp.v6i2.7671.
- Putri, M. A., A. Gani, & Akmansyah. M. (2023). "Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi Dan KH. Hasyim Asy'ari)." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6 (3). doi: 10.54371/jiip.v6i3.1668.
- Qodir, M. S. (2020). "Pemikiran Syaikh Az-Zarnuji Adab Murid Terhadap Guru Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim." *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 04 (02):8.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susilawati, E., Pratiwi, G. R., & Abdullah, I. (2021). "Peran Pendidikan Dalam Kemajuan Peradaban Bangsa." *Online Prosiding Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi* 1 (1).
- Tafsir, A. (2014). *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.